

# Berkat dari Laut

Poros Photos

*Fotografer: Arnold Simanjuntak*

*Setiap Mei-November, masyarakat Lamalera merayakan musim lefa - musim melaut dan menangkap koteklema (paus) secara tradisional untuk konsumsi bersama.*

*Berburu koteklema adalah bagian dari eksistensi masyarakat Lamalera termasuk dalam hal pembagian peran dan tugas anggota masyarakat.*

*Lewat photo essay berikut ini, Poros Photos mendokumentasikan nilai-nilai sosial seputar koteklema dalam keseharian mereka sebagai nelayan, penangkap paus, dan tokoh adat.*

Lelaki mendaratkan hasil tangkapan *Killer Whale* (*Orcinus orca*) atau seguni dalam bahasa Lamalera, sementara anak-anak kecil bermain di pantai.

Walaupun penggunaan mesin motor tempel 15 PK sudah marak digunakan namun pola tangkap nelayan Lamalera masih mempertahankan sistem dan peralatan tradisional.



Damianus Dasion Levo Tukan seorang Tokoh Adat Lika Telo (tiga tungku) di foto di depan Leta (altar) yang berisi barang-barang warisan peninggalan nenek moyang seperti gading gajah, instrumen perahu, tali leo, air berkat dll.

Levo Tukan adalah salah satu dari tiga Suku besar utama yang menurunkan sub-sub suku di Lamalera. Menurut tradisi Suku Levo Tukan berperan dalam tugas pemerintahan.



Seorang *Lamafa* meloncat dari perahu sambil menombak ikan buruannya.



Lelaki memotong-motong daging Paus Sperma atau koteklema menurut bahasa Lamalera.

Yang memiliki hak melakukan pembagian adalah seorang Atamola (Tuan Perahu/ Ahli Pembuat Perahu). Pembagian dilakukan menurut sistem divisi kerja dan peran dalam tradisi.



Dery, videografer dari Poros Photos, sedang merekam aktivitas warga dalam mengolah hasil tangkapan.



Tim Poros Photos berfoto bersama keluarga Gregorius Kia Tapoona di rumahnya. Gori Kia panggilannya adalah seorang nelayan tradisi aktif yang memiliki banyak talenta, selain menjadi tuan perahu ia juga ahli bertukang.

Selama penelitian lapangan keluarga ini berperan aktif memfasilitasi kebutuhan tim.



Seekor Paus Sperma hasil tangkapan menunggu untuk dipotong di pagi hari.

Koteklema hanya ditangkap menggunakan perahu tradisi Pledang yang masih menggunakan layar dari anyaman daun gewang dan di dayung dengan tenaga manusia.

